

**+KESALAHAN MORFOLOGIS
DALAM KEMAMPUAN WAWANCARA BAHASA INDONESIA SISWA
KELAS VIII SMP IT CAHAYA ISLAM
(Penelitian Analisis Isi)**

WILDA ISTIANA NASUTION

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mengkaji kesalahan morfologis dalam kemampuan wawancara bahasa Indonesia siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis isi. Data yang dikumpulkan melalui tuturan wawancara bahasa Indonesia 18 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan klasifikasi kategori kesalahan berbahasa, yaitu kategori linguistik terdapat 36 kesalahan afiksasi, 5 kesalahan reduplikasi, dan 1 kesalahan pemejemukan. Pada kategori strategi performansi terdapat 30 kesalahan penanggalan (*omission*), 5 kesalahan penambahan (*addition*), 41 kesalahbentukan (*misformation*). Pada kategori komparatif terdapat 23 kesalahan interlingual dan 42 kesalahan intralingual. Pada kategori efek komunikasi terdapat 42 kesalahan lokal. Penyebab kesalahan morfologis yang paling dominan adalah transfer intralingual.

Kata Kunci : Analisis Kesalahan Berbahasa, Kesalahan Morfologis, Wawancara

**MORPHOLOGICAL ERRORS OF SKILL INDONESIAN INTERVIEW
OF CLASS VIII CAHAYA ISLAMIC SCHOOL
(Content Analysis Reserch)**

WILDA ISTIANA NASUTION

Abstract

This research aims to describe morphological errors in Skill of Indonesian Interview of Class VIII Cahaya Islamic School. The Method used is content analysis. Data were collected throught 18 student's word of Indonesian interview. The results showed that classification linguistic category, 3 classification of errors morphological in word of Indonesian interview students among other types of errors are : 36 affix, 5 reduplication, and 1 composition. In surface category in the word of Indonesia interview these types of errors : 30 omission, 5 addition, 41 misformation. In comparative category in word of Indonesian interview these types of errors : 23 interlingual errors and 42 intralingual errors. In communicative effect category in word of Indonesian interview these type of errors : 42 local errors. The cause errors morphological of student is the dominat Intralinguage.

Keyword : Error Analysis, Morphological Error, Skill of Interview

A. PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan yang terjadi dalam kegiatan berbahasa. Kesalahan tersebut terjadi secara sadar maupun tidak sadar baik ketika berbicara maupun pada saat menulis. Kesalahan berbahasa dalam berbicara dan menulis sungguh mempegaruhi kemampuan seseorang dalam berbahasa. Hal itu dikarenakan kemampuan berbahasa menuntut seseorang mampu berbicara dan menulis dengan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa yang dipelajarinya. Kesalahan terjadi pada produk tuturan yang tidak benar (Brown : 282-283, 2007).

Morfologis merupakan salah satu aspek yang dapat difokuskan pada analisis kesalahan berbahasa. Proses morfologis merupakan peristiwa pembentukan kata. Dalam bahasa Indonesia, proses morfologis dibagi menjadi proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan (Muslich, 2010 :32). Proses morfologis merupakan aspek kebahasaan yang sering terjadi dalam proses perkembangan berbahasa, khususnya dalam pembelajaran bahasa di sekolah.

Lia Amrina melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Gramatika Pada Karangan Bahasa Inggris Siswa Bilingual SMP Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Penelitiannya mengkaji kesalahan gramatika yang ditemukan dalam karangan bahasa Inggris siswa kelas bilingual terdiri dari kesalahan penambahan (*addition*), kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahbentukan

(*misformation*), kesalahurutan (*misordering*). Faktor penyebab kesalahan terjadi karena faktor linguistik yang dipengaruhi oleh proses interlingual dan intralingual.

Penelitian kedua adalah Imam Syafi'ie melakukan penelitian yang berjudul *Analisis kesalahan berbahasa Indonesia Ragam Tulis Mahasiswa di Tiga IKIP di Jawa*. Hasil penelitian antara lain: kesalahan/kekhilafan berbahasa dianalisis berdasarkan ciri-ciri struktur, ternyata ada 4 (empat) tataran yang menjadi sumbernya, yakni: (1) penghilangan unsur-unsur linguistik, (2) penambahan unsur-unsur linguistik, (3) pemilahan unsur-unsur linguistik, dan (4) penyusunan unsur-unsur linguistik berada di luar kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, ditemukan kesalahan global dan kesalahan lokal dalam penyusunan kalimat, pemilihan dan penggunaan kata serta ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan fakta-fakta tentang kesalahan berbahasa di atas dapatdapat diketahui bahwa kesalahan berbahasa dapat dibagi menjadi empat kategori (wilayah) kesalahan, yaitu kategori linguistik, kategori performansi, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi (Dulay, Burt, Krashen, 1982 : 146-189). Pada kategori linguistik, kesalahan difokuskan pada tataran morfologi, yaitu kesalahan afiksasi, kesalahan reduplikasi, dan kesalahan pemajemukan. Pada kategori strategi performansi kesalahan akan diklasifikan pada kesalahan penanggalan(*omission*), penambahan (*addition*), kesalahbentukan (*misformation*), dan kesalahurutan (*misordering*). Pada

kategori komparatif, diklasifikasikan berdasarkan kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan ambigu, dan kesalahan unik. Pada kategori efek komunikasi, diklasifikasikan berdasarkan kesalahan lokal dan kesalahan global.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan pada siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam, kesalahan morfologis dalam tuturan wawancara mereka terdapat kesalahan misalnya pada tuturan “saya baca dari buku” yang seharusnya menjadi “saya membaca dari buku” dengan menambahkan prefiks me- di awal kata dasar “baca”. Pada tuturan ini terdapat kata “baca” yang merupakan kesalahan afiksasi pada kategori linguistik, kesalahan penanggalan dan kesalahabentukan pada kategori efek komunikasi, merupakan kesalahan intralingual pada kategori pada komparatif, dan kesalahan lokal pada kategori efek komunikasi. Kesalahan morfologis ini terjadi disebabkan oleh penghematan kata yang tidak perlu terjadi karena justru merupakan pemakaian yang salah. Tuturan ini merupakan kalimat aktif transitif. Sesuai dengan kaidah, kalimat aktif transitif predikatnya harus berprefiks meng- (Setyawati, 2010 : 50).

Contoh kedua, kesalahan duplikasi pada kata “mereka melihat-melihat baju saya, Bu”. Tuturan ini sebaiknya menjadi “mereka melihat-lihat baju saya Bu”. Kesalahan ini merupakan kesalahan duplikasi, yaitu kesalahan pengulangan sebagian. Reduplikasi atau pengulangan merupakan

proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik utuh maupun sebagian. Untuk membentuk kata ulang dari bentuk dasar dipakai morfem ulang yang terdiri dari morfem ulang utuh, morfem ulang sebagian, morfem ulang salin suara, dan morfem ulang disertai imbuhan. Keempat morfem ini memiliki daya ulang (Soedjito dan Saryono, 2014 : 39-40). Adapun daya ulang kata “melihat” merupakan morfem ulang sebagian, sebaiknya diulang berdasarkan pengulangan sebagian menjadi “melihat-lihat”. Kesalahan ini merupakan kesalahan reduplikasi pada tataran linguistik, kesalahbentukan pada kategori strategi performansi, kesalahan intralingual pada kategori komparatif, dan kesalahan lokal pada kategori efek komunikasi. Kesalahan morfologis ini terjadi disebabkan siswa salah mengeneralisasikan pemahamannya tentang kaidah dengan menyamakan semuanya tanpa pengecualian. Hal ini berhubungan dengan perkembangan morfologis bahasa menurut Slobin (Nuryani dan Putra, 2013 : 126).

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui kategori-kategori kesalahan pada tuturan wawancara siswa yang ditinjau berdasarkan kategori kesalahan Dulay, dkk, yaitu taksonomi kategori linguistik, kategori performansi, taksonomi kategori komparatif, dan taksonomi kategori efek komunikasi (Dulay, Burt, Krashen, 1982 : 146-189). Setelah itu, untuk mengetahui penyebab kesalahan akan diklasifikasikan berdasarkan empat penyebab kesalahan bahasa, yaitu transfer interlingual (*interlingual*

transfer), transfer intralingual (*intralanguage transfer*), konteks pembelajaran (*context of learning*), dan strategi komunikasi (*communicative strategy*) (Brown, 2000 : 13).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melanjutkan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan kesalahan-kesalahan berbahasa khususnya dalam bidang morfologis dalam kemampuan wawancara siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Kesalahan morfologis diungkapkan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan wawancara 18 siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam yang berasal dari praktik wawancara bahasa Indonesia saat pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Data penelitian adalah kesalahan morfologis dalam tuturan wawancara 18 siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber nonmanusia. Sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Lincoln dan Guba mengartikan rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individu atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. (Syamsuddin dan Damaianti, 2007 : 108). Teknik dokumentasi yang digunakan adalah teknik pengumpulan data

yang mengumpulkan data menggunakan alat rekam untuk merekam tuturan siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam. Analisis data penelitian menggunakan prosedur analisis data Milles dan Huberman, yaitu reduksi data (*reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*) (Sugiyono, 2012 : 246). Untuk menyajikan data penelitian peneliti menggunakan tabel kerja.

Penelitian ini menggunakan pemeriksaan keabsahan data Moleong yang dapat dilakukan dengan triangulasi, yaitu triangulasi teori dan sumber (Moleong, 2004 :330-331). Triangulasi teori digunakan untuk mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui teori yang digunakan. Hasil penelitian akan dibahas dan disesuaikan dengan teori yang sesuai. Triangulasi sumber digunakan untuk mengecek kebenaran penelitian, dalam penelitian ini dengan bukti surat izin penelitian dan bukti rekaman wawancara siswa.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil penelitian dalam penelitian ini disesuaikan dengan fokus dan subfokus penelitian yaitu kesalahan morfologis dalam kemampuan wawancara siswa yang dianalisis berdasarkan kategori linguistik, kategori strategi performansi, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi dan mengetahui faktor penyebab kesalahan berbahasa berdasarkan kesalahanyang dihasilkan.

Kesalahan morfologis yang terdapat dalam tuturan siswa sebanyak 42 kesalahan terbagi, yaitu pada kategori linguistik terdapat 36 kesalahan afiksasi, 5 kesalahan reduplikasi, dan 1 kesalahan pemajemukan. Pada kategori strategi performansi terdapat 30 kesalahan penanggalan (*omission*), 5 penambahan (*addition*), dan 41 kesalahan kesalahbentukan (*misformation*). Pada kategori komparatif, 42 kesalahan lokal pada kategori efek komunikasi. Dari jumlah kesalahan ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologis terbesar dalam penelitian adalah kesalahan intralingual dan kesalahan lokal. Adapun faktor penyebab kesalahan morfologis dalam kemampuan wawancara siswa adalah transfer intralingual pada saat siswa belajar bahasa. Adapun hasil temuan akan dibahas sebagai berikut :

1. Kesalahan Morfologis Dalam Wawancara Siswa

Berdasarkan pembahasan di atas tentang contoh transkrip wawancara, pewawancara dan narasumber melakukan kesalahan berbahasa pada kategori kesalahan linguistik, kesalahan strategi komunikasi, kesalahan kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi.

a. Kesalahan Kategori Linguistik

Berdasarkan hasil temuan 42 kesalahan morfologis pada kategori linguistik, ditemukan 36 kesalahan afiksasi. Kesalahan afiks merupakan kesalahan membentuk kata berafiks atau berimbuhan. Kesalahan afiksasi biasa terjadi dikarenakan penutur salah membubuhkan afiks, menambahkan afiks yang tidak perlu, dan menghilangkan afiks. Dalam hal ini, Setyawati menyatakan ada beberapa kesalahan morfologis pada afiksasi, yaitu (a) penghilangan afiks, (b) bunyi yang seharusnya diluluhkan tidak diluluhkan, (c) peluluhan bunyi yang seharusnya tidak luluh, (d) pergantian morf, (e) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, menye-, dan menge-, (f) pemakaian afiks yang tidak tepat, (g) penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, (h) penempatan afiks yang tidak tepat (Setyawati, 2010 :50).

Pada kesalahan afiks, sering ditemukan penghilangan afiks, penggantian morf, penyingkatan morf mem-, men-, meng-, menye-, dan menge-, pemakaian afiks yang tidak tepat, dan penempatan afiks yang tidak tepat. Misalnya kata “wawancara” bila kata ini merupakan jenis kata kerja, maka sudah pasti harus diberi afiks atau imbuhan. Hal ini berdasarkan pernyataan Soedjito dan Saryono tentang fungsi imbuhan sebagai pembentuk verba dan pembentuk nomina (Soedjito dan Saryono, 2014 : 31). Dalam morfologis afiksasi, akan terjadi beberapa perubahan, baik bentuk, kategori dan makna. Hal ini sesuai dengan pendapat Muslih yang menyatakan bahwa kesalahan afiksasi berdampak terhadap perubahan

fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem dalam kata yang dibentuk (Muslich, 2010 : 41-47) semua perubahan yang terjadi akan menjadi lokasi kesalahan pada bidang morfologis.

Pada penelitian ini hanya ditemukan 5 kesalahan reduplikasi. Kesalahan reduplikasi ditemukan kesalahan yang dimulai dari kesalahan afiksasi. Misalnya pada kata “ketawa-ketawa”, kata ini berasal dari morfem atau kata dasar “tawa”. Pada kata ini seharusnya dibubuhi dengan imbuhan pembentuk verba jika ingin membentuk verba dan imbuhan pembentuk nomina jika ingin membentuk nomina. Misalnya, kata ini sebenarnya akan dibentuk menjadi verba, sebaiknya kata ini dibubuhi imbuhan ter- sehingga kata ini menjadi kata “tertawa” dan jika bentuk katanya sudah benar, barulah bisa dilakukan pengulangan (reduplikasi). Pada kata “tertawa” sebaiknya dibentuk menjadi kata ulang berimbuhan menjadi “tertawa-tawa” sesuai kata-kata yang bergabung dengan kata ini dalam satu tuturan. Muslich menyebut pengulangan berimbuhan sebagai pengulangan yang menambahkan imbuhan untuk membentuk kata ulang yang benar (Muslich, 2010 : 48). Kesalahan reduplikasi ini terjadi karena penutur salah membentuk kata ulang yang sebenarnya.

Pada penelitian ini hanya terdapat satu kesalahan pemajemukan. Misalnya pada kata “kegiatan negatif-negatif” yang merupakan kesalahan pengulangan kata majemuk. Kata majemuk ada yang sudah berpadu benar

dan ada pula yang dalam proses secara lengkap atau utuh. Kata majemuk yang sudah dianggap berpadu benar jika diulang, pengulangannya berlaku seluruhnya. Kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya (Setyawati, 2010 : 72-73). Kata majemuk “kegiatan negatif” merupakan kata majemuk yang belum berpadu benar dalam penulisannya masih berpisah jika diulang sebagian atau diulang seluruhnya, sehingga lebih baik diulang menjadi “kegiatan-kegiatan negatif”.

b. Kesalahan Kategori Strategi Performansi

Pada penelitian ini, ditemukan kesalahan kategori performansi, yaitu 30 kesalahan penghilangan, 5 kesalahan penambahan, dan 41 kesalahbentukan. Bentuk kesalahan pada kategori ini, misalnya pada kata “wawancara” . Kata ini merupakan kesalahan penghilangan afiks dalam morfem atau kata dasarnya. Kata ini seharusnya dibentuk menggunakan imbuhan agar menjadi sebuah kata yang utuh dan bermakna. Kesalahan penghilangan ini terjadi karena penutur menghilangkan unsur yang dibutuhkan untuk membentuk kata, yaitu unsur afiks. Kesalahan ini ini disebut penghilangan (*omission*) disebut James dikarenakan penutur menanggalkan atau menghilangkan satu unsur dalam frasa atau kalimat (James, 2013 : 106).

Berbeda dengan kesalahan penghilangan (*omission*), kesalahan penambahan pada penelitian ini terjadi karena bertambahnya unsur yang tidak diperlukan. Berdasarkan pendapat Indihadi yang menjelaskan kesalahan penambahan (*addition*) merupakan kesalahan Penambahan (*addition*), penutur bahasa menambahkan satu atau lebih unsur-unsur bahasa yang tidak diperlukan dalam suatu frase atau kalimat. Akibatnya terjadi penyimpangan konstruksi frase atau kalimat (Indihadi, 2016 : 8).

Pada penelitian ini terdapat 41 kesalahbentukan (*misformation*). Kesalahbentukan merupakan kesalahan yang terjadi karena penutur salah membentuk kata yang dituturkannya. Menurut James, kesalahbentukan terjadi karena penutur salah membentuk sehingga menyebabkan penyimpangan kaidah bahasa (James , 2013 : 08).

c. Kesalahan Komparatif

Pada kategori kesalahan komparatif terdapat empat jenis kesalahan, yaitu kesalahan interlingual, kesalahan intralingual, kesalahan ambigu, dan kesalahan unik. Penelitian ini menghasilkan 23 kesalahan interlingual, 42 kesalahan intralingual, dan tidak ditemukan kesalahan ambigu dan dan kesalahan unik.

Kesalahan interlingual yang ditemukan sebanyak 23 kesalahan. Kesalahan interlingual terjadi karena penutur melakukan kesalahan dalam

berbahasa kedua namun tuturannya masih dipengaruhi bahasa keduanya. Indihadi menjelaskan kesalahan interlingual Kesalahan intralingual adalah kesalahan akibat perkembangan. Kesalahan berbahasa bersumber dari penguasaan bahasa kedua (B2) yang belum memadai (Indihadi, 2016 : 8). Misalnya, dalam wawancara penutur menggunakan kata “ngeliat” dalam tuturan P.11 (lampiran 2). Dalam bahasa Indonesia, kata ini seharusnya dibentuk menjadi kata “melihat”. Namun, penutur masih dipengaruhi bahasa sehari-harinya, sehingga menuturkan kata “ngeliat” untuk melengkapi tuturannya.

Kesalahan intralingual yang ditemukan sebanyak 42 kesalahan. Kesalahan intralingual ini terjadi karena penutur salah dalam menerapkan bahasa keduanya. Misalnya, dalam wawancara siswa menuturkan kata yang seharusnya berimbuhan tidak diimbuhi, salah membentuk kata ulang, dan salah membentuk kata majemuk. Semua kesalahan ini merupakan kesalahan intralingual karena berhubungan dengan pemahaman kaidah kebahasaan pelajar atau penutur tersebut.

d. Kategori Efek Komunikasi

Kategori kesalahan ini terdapat kesalahan lokal dan kesalahan lokal. Pada katgori ini terdapat 42 kesalahan lokal dan tidak terdapat kesalahan global di dalamnya. Kesalahan lokal terjadi ketika penutur salah menerapkan unsur kaidah bahasa yang dituturkannya. Kesalahan tersebut

menyebabkan tuturan terhambat. Namun, kesalahan itu tidak mempengaruhi komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini sesuai dengan pendapat Dulay, dkk yang menyatakan bahwa kesalahan lokal kesalahan konstruksi kalimat yang ditanggalkan (dihilangkan) salah satu unsurnya. Akibatnya menghambat proses komunikasi walaupun tidak secara signifikan (Dulay, dkk, 1982 : 156).

Kesalahan kategori efek komunikasi berhubungan dengan dampak kesalahan yang terjadi. Kesalahan yang dilakukan penutur dalam bahasa kedua sudah pasti mempengaruhi pemahaman orang yang menerima pesan di dalamnya. Misalnya dalam berkomunikasi, kesalahan lokal yang dilakukan penutur akan berdampak pada pemahaman mitra tuturnya. Kesalahan lokal hanya berdampak kecil dan tetap memberikan pemahaman. Berbeda dengan kesalahan global yang berdampak mitra tutur tidak memahami semua tuturannya karena kesalahannya bukan kesalahan pada satu unsur saja, tetapi semua unsur pada tuturannya.

2. Faktor-Faktor Penyebab Kesalahan Morfologis Dalam Wawancara

Pada penelitian ini terdapat 42 temuan kesalahan yang disebabkan transfer interlingual dan kesalahan intralingual. Kesalahan yang disebabkan transfer interlingual merupakan kesalahan yang mengandung kesalahan bahasa Indonesia yang mengandung bahasa pertama. Misalnya, penutur dalam berwawancara menuturkan kata yang masih mengandung bahasa

pertama. Dalam hal ini, kesalahan interlingual juga berhubungan dengan kesalahan berbahasa pertama dan berbahasa di lingkungan. Dalam hal ini, Pateda, menyebut bahwa sumber kesalahan juga berasal dari lingkungan (Pateda, 1989 : 70). Berhubungan dengan latar penelitian, yaitu SMP IT Cahaya Islam yang terletak di daerah Pamulang dan penutur-penuturnyapun berasal dari daerah Pamulang.

Pamulang tidak memiliki penduduk asli, melainkan berisi para pendatang yang bersuku Jawa, Sunda, dan Betawi. Di Pamulang, masyarakat terbiasa berbahasa Jakarta yang berasal dari bahasa Betawi. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Muhadjir dalam bukunya Bahasa Betawi Sejarah dan Perkembangannya, Jakarta terbentuk dari berbagai suku yang datang dari luar Jakarta, yang bersama-sama meninggalkan identitas asalnya bersama-sama membentuk etnis baru, yaitu kaum Betawi. Penghuni Jakarta dewasa ini oleh masyarakat dari berbagai wilayah di luar Jakarta, dan bersama anak Betawi membentuk masyarakat Jakarta Modern dengan menggunakan bahasa yang berakar pada bahasa Betawi (Muhadjir, 2014 : 66). Pamulang merupakan daerah yang dekat dengan Jakarta, sehingga budaya dan bahasa Jakarta bercampur dan mendominasi di Pamulang.

Kesalahan-kesalahan yang disebabkan transfer interlingual ini dikarenakan adanya percampuran dan pengaruh bahasa Jakarta yang lebih sering digunakan dalam berkomunikasi. Terlebih dalam bahasa anak-anak

masa sekolah, semua lebih memilih bahasa lingkungan sebagai bahasa pertama. Misalnya pada temuan terdapa kata “ngeliat”, “ngelawan”, “saksiin”, semua kata ini merupakan kesalahan afiksasi karena hilangnya afiks dan morf pada kata. Misalnya kata “ngeliat” dalam bahasa Indonesia seharusnya “melihat”. Dalam bahasa Betawi kata “ngeliat” merupakan kata awalan kata kerja prenasal. Muhaddjir menjelaskan bahwa dalam bahasa Betawai, kata-kata kerja bahasa Indonesia berbentuk me- hanya berupa nasal yang mengawali bentuk dasar. Sama halnya dengan kata “ngelawan” merupakan kesalahan awalan. Pada kata “saksiin” merupakan kata yang mendapat imbuhan in dari bahasa Betawi. Dalam bahasa Indonesia juga terdapat imbuhan –in, namun jika dimasukkan dalam tuturan wawancara sesuai data penelitian pengimbuhan sufiks –in buka seperti ini (Muhaddjir, 2014 : 65-66).

Berdasarkan pembahasan, kesalahan morfologis yang disebabkan transfer interlingual dikarenakan penutur memasukkan unsur bahasa pertama dalam belajar bahasa kedua, bahkan mencampur bahasa pertama dengan bahasa keduanya atau melakukan interferensi.

b. Transfer Intralingual

Berdasarkan temuan penelitian, ditemukan 42 kesalahan yang disebabkan transfer intralingual. Kesalahan Intralingual pada penelitian ini mendominasi. Kesalahan morfologis, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan disebabkan transfer intralingual. Penutur melakukan kesalahan

pada saat berbahasa kedua. Penutur salah menerapkan kaidah yang telah dipelajari sehingga menghasilkan kesalahan pembentukan, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Semua kesalahan dalam pembentukan berhubungan dengan kesalahan pemahaman terhadap kaidah bahasa. Dalam hal ini Richard menjelaskan bahwa penyebab kesalahan transfer bahasa berhubungan dengan kesalahan intralingual. Richard menjelaskan kesalahan 'intrabahasa' intralingual errors, yaitu kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah yang dipelajari seperti kesalahan generalisasi, aplikasi yang tidak sempurna terhadap kaidah-kaidah, dan kegagalan mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah (Richard, 2013 : 174-175). Berdasarkan hal ini, semua kesalahan yang ditemukan dalam penelitian ini, baik kesalahan kategori linguistik, kategori strategi performansi, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi merupakan kesalahan yang disebabkan transfer intralingual karena berhubungan dengan penguasaan bahasa kedua, yaitu bahasa Indonesia yang sudah dipelajari sebagai bahasa kedua.

Berdasarkan hasil pembahasan tentang penyebab kesalahan morfologis yang disebabkan transfer interlingual dan transfer intralingual. transfer interlingual terlihat dari tuturan yang mengandung kesalahan interlingual, dan kesalahan intralingual disebabkan kesalahan intralingual. Pada penelitian ini, penyebab kesalahan terbesar disebabkan transfer intralingual.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa kesalahan morfologis dalam kemampuan wawancara siswa kelas VIII SMP IT Cahaya Islam terdapat dalam empat kategori kesalahan berbahasa, yaitu kategori linguistik, kategori strategi performansi, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi. Pada kategori linguistik, kesalahan terdapat pada afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Kesalahan terbesar pada kategori linguistik adalah kesalahan afiksasi. Pada kategori strategi performansi, kesalahan yang terjadi adalah penghilangan, penambahan, dan kesalahbentukan. Kesalahan terbesar pada kategori ini adalah kesalahbentukan. Pada kategori komparatif, terdapat kesalahan interlingual dan kesalahan intralingual. kesalahan terbesar pada kategori ini adalah kesalahan intralingual. Pada kategori efek komunikasi, terdapat kesalahan lokal yang merupakan kesalahan terbesar dalam penelitian ini.

D. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Kesalahan morfologis yang terdapat dalam tuturan wawancara siswa terjadi pada setiap kategori, yaitu kategori linguistik, kategori strategi performansi, kategori komparatif, dan kategori efek komunikasi. Dalam kategori linguistik, yaitu kesalahan tataran morfologi siswa menghasilkan kesalahan afiksasi sebanyak 36 kesalahan, kesalahan reduplikasi sebanyak 5 kesalahan, dan kesalahan pemajemukan 1 kesalahan. Dalam

kategori strategi performansi siswa menghasilkan kesalahan pada penanggalan (*ommission*) sebanyak 30 kesalahan, penambahan (*addition*) sebanyak 5 kesalahan, dan kesalahbentukan (*misformation*) sebanyak 41 kesalahan. Dalam kategori komparatif siswa menghasilkan kesalahan interlingual sebanyak 23 kesalahan dan kesalahan intralingual sebanyak 42 kesalahan dalam tuturannya. Dalam kategori efek komunikasi siswa menghasilkan kesalahan lokal sebanyak 42 kesalahan. Kesalahan morfologis terbesar terjadi pada kategori komparatif dan efek komunikasi yaitu kesalahan intralingual dan kesalahan lokal. Faktor penyebab keseluruhan kesalahan morfologis siswa adalah transfer interlingual dan transfer intralingual. Transfer interlingual disebabkan pengaruh bahasa pertama dan transfer intralingual dikarenakan siswa kurang memahami kaidah bahasa yang dipelajarinya. Penyebab terbesar kesalahan morfologis dalam kemampuan wawancara siswa adalah kesalahan intralingual. Kesalahan morfologis ini menyebabkan siswa belum baik dalam wawancara bahasa Indonesia.

b. Rekomendasi

Berdasarkan kategori - kategori kesalahan morfologis dalam kemampuan wawancara siswa dan faktor penyebab kesalahan berbahasa. Siswa perlu mempelajari lebih mendalam tentang kaidah berbahasa Indonesia yang baik, seperti membiasakan siswa latihan berbicara dengan

bahasa Indonesia baku dan sesuai dengan kaidah kebahasaan. Jika siswa melakukan kesalahan, guru harus segera memberitahu siswa tentang kesalahannya dan meminta siswa untuk memperbaiki sendiri kesalahannya dengan melihat di buku atau sumber belajar lainnya. Guru harus membiasakan mempersiapkan pembelajaran bahasa yang lebih menarik agar siswa terus mengembangkan bahasa yang sudah dipelajarinya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. Douglas. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa (terjemahan Noor Cholis dan Yusi Avianto)*. USA : Person Education, 2007.
- Dulay, Burtdan Krashen. *Language Two*. New York, Oxford University Press, 1982.
- Indihadi, Dian. Analisis Kesalahan Berbahasa. file.upi.edu/Direktori/10_BBM_8 diakses pada 20 Maret 2016.
- James, Carl. *Errors in Language Learning and Use*. USA : Routledge, 2013.
- Muslich, Masnur. *Tatabentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta Timur : Bumi Aksara, 2010.
- Nuryani, Putra, Dona Aji. *Psikolinguistik*. Ciputat : Mazhab Ciputat, 2013.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Setyawati, Nanik. Analisis Kesalahan Berbahasa : Teori dan Praktik. Surakarta : Yuma Pustaka, 2010.
- Soedjitodan Djoko Saryono. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2014.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Syamsuddin dan S Damaianti, Vismaia. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007.